

Relief Cili di Pura Gunung Sekar Desa Sangsit Buleleng

Ayu Ambarawati

I. Pendahuluan

Penelitian ikonografi di Kabupaten Buleleng telah dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama tahun 1995 berlokasi di Kecamatan Tejakula dan tahap kedua tahun 1997 di Kecamatan Sawan. Penelitian tahap pertama berhasil membuat deskripsi arca dari masa klasik yang tersebar di beberapa pura di Kecamatan Tejakula. Arca-arca masa klasik tersebut antara lain : arca Ganesa, Durga, arca Bhatara-Bhatari, arca Siwa, lingga, dan sebagainya (Ambarawati, 1997).

Penelitian tahap kedua dilaksanakan tahun 1997 berlokasi di Kecamatan Sawan. Sasaran penelitian ini adalah : pura-pura yang menyimpan arca-arca dan benda arkeologi lainnya yaitu Pura Lebah, Pura Agung Bungkulan, Pura Agung Menasa, Pura Suralepang, Pura Gunung Sekar, Pura Sempata, Pura Maduwe Karang, Pura Dalem Jagaraga, Pura Dalem Sangsit dan Pura Gaduh.

Selama penelitian berlangsung telah ditemukan tinggalan arkeologis antara lain : ganesa, lingga Durgamahisasura-mardini, Wisnu, mahluk gana, bairawa,

makara, nandi, arca penjaga, relief dan fragmen bangunan.

Dalam penulisan ini akan dibahas relief cili yang tersimpan di Pura Gunung Sekar. Relief tersebut dipahatkan pada permukaan batu padas yang datar dengan ukuran yang tidak jauh berbeda dari sejumlah relief yang disimpan pada sebuah bangunan yang oleh masyarakat disebut pelinggih Pasupati. Hal yang menarik dari relief ini adalah setiap cili dipahatkan pada bangunan suci (candi) dan biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau ceritera tertentu.

Cili yang ditemukan di Pura Gunung Sekar berjumlah enam buah dibuat dalam bentuk relief pada batu padas. Sekarang timbul permasalahan antara lain mengapa relief cili di Pura Gunung Sekar itu dipahatkan mandiri. Apakah relief tersebut berfungsi sebagai penghias bangunan suci atau mempunyai fungsi lain. Dalam upaya mengungkapkan permasalahan ini penulis akan menggunakan data lapangan (observasi) dan sumber tertulis yang mungkin ada kaitannya dengan hal tersebut.

II. Deskripsi Relif Cili di Pura Gunung Sekar

Pura Gunung Sekar terletak di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng tersimpan enam buah relief cili yang terbuat dari batu padas. Relief ini tersimpan pada sebuah bangunan dan oleh masyarakat setempat disebut pelinggih Pasupati. Di pelinggih itu juga tersimpan arca-arca kuna lainnya seperti arca ganesa, lingga, arca penjaga (dwarapala) dan arca binatang (nandi).

Relief cili yang tersimpan di Pelinggih Pasupati itu sebagai berikut :

Relief cili No. 1

Relief ini dipahatkan pada sebuah komponen batu dari suatu bangunan. Batu ini berukuran tinggi 44 cm., lebar 21 cm., dan tebal 14 cm. Relief cili ini dipahatkan pada permukaan batu rata (menghadap ke luar) dan seolah-olah relief tersebut berada dalam ceruk, (dan tinggi relief 30 cm., lebar 18 cm). Pahatan relief ini tipis dan bentuknya sangat sederhana. Posisi relief digambarkan duduk bersimpuh seperti wayang, kaki mengarah ke samping, muka bulat, mulut dan mata dibentuk dengan garis, rambut digambarkan runcing di bawahnya terdapat hiasan sejenis jamang. Hiasan telinga bagian bawahnya bulat bagian atas makin mengecil tanpa hiasan. Gelang berhias simbar bentuknya runcing. Tangan kiri ditekuk, tangan kanan lurus, telapak tangan menghadap ke perut. Posisi kaki jongkok, yang kelihatan telapak kaki posisinya miring seperti kaki wayang kulit.

Relief No. 2

Relief ini bentuknya tidak jauh berbeda dengan relief No. 1, yang terbuat dari batu padas, tinggi 46 cm., tebal 10 cm., dan lebar 25 cm. Bagian atas dari batu ini berbentuk kurung akulade, relief berada di dalam bingkai. Relief menghadap ke depan. Kaki bersimpuh dengan posisi miring ke kanan dan kaki kiri. Penggambaran semacam ini menyerupai bentuk wayang kulit. Muka bulat tidak sesuai dengan proporsinya, mata bulat, ujung hidung pecah, dan mulut berbentuk garis. Rambut runcing bagian bawahnya terdapat hiasan seperti jamang berupa tali polos. Hiasan telinga bulat polos serta ujungnya ke atas hingga menyentuh bingkai. Badan kecil, tangan kanan lurus ke bawah menyentuh pinggang bagian bela-kang. Jari tangan panjang, sedang tangan kanan ditekuk, jari tangan berada di depan perut. Gelang lengan polos berusun tiga. Proporsi tubuh tidak sesuai, pakaian dan perhiasan sederhana.

Relief No. 3

Relief ini dipahatkan pada bidang datar dari sebuah batu padas yang berbentuk segitiga dan pada sisi kanan dan kiri dihias dengan sulur-suluran. Pada bagian atas dan bingkai relief terdapat bulatan, sedikit bagian bawahnya pecah (hilang).

Ukuran batu padas tempat dipahatkannya relief itu tinggi 47 cm., lebar 32 cm., dan tebal 15 cm. Relief digambarkan duduk bersimpuh dengan posisi badan menghadap ke depan, sedang kaki mengarah ke kiri. Muka bulat, kepala dihias dengan mahkota (gelung) dengan hiasan segitiga (sekar taji). Daun

telinga panjang berhias anting-anting bentuk bulat. Badan kecil, tangan digambarkan agak panjang, tangan kanan menyentuh telapak kaki kanan, sedangkan tangan kiri ditekuk di depan dada, dan jari menutupi ketiak kanan, gelang berhias sinta, kain polos panjang hingga mata kaki. Mengenai ikat perut, rambut terurai di belakang sebelah kanan.

Relief No. 4

Relief ini sama dengan relief di atas, yakni digambarkan pada bidang datar dari sebuah batu padas, bentuk segiempat dengan ukuran tinggi 63 cm., lebar 24 cm., dan tebal 14 cm. Relief digambarkan berada di dalam bingkai yang bagian atasnya berbentuk akulade. Relief digambarkan dalam sikap duduk bersimpuh dengan posisi kaki mengarah ke kiri sedangkan badan menghadap ke depan, muka bulat, rambut runcing ke atas, mulut berupa garis, telinga dihias dengan anting-anting bulat tapi bagian atasnya runcing. Tangan kiri lurus ke bawah dan tangan diletakkan di depan perut. Jari tengah menyentuh tangan kiri. Gelang lengan polos, kain tebal tanpa hiasan dan panjangnya sampai mata kaki. Ikat pinggang berbentuk pita, telapak tangan posisinya mirroring. Relief ini agak rusak apabila dibandingkan dengan relief lainnya.

Relief No. 5

Batu padas tempat dipahatkannya relief ini pada bagian atasnya berbentuk bulat dengan beberapa lekukan, sedangkan bagian bawahnya datar. Ukuran batu tersebut tinggi 46 cm., lebar 28 cm., serta tebal 14 cm. Relief berada di

dalam bingkai yang sisinya sejajar dan bagian atasnya bulat. Di bagian bawah dari bingkai itu terdapat sejenis lapik. Relief ini digambarkan duduk bersimpuh dengan posisi ke arah luar sedangkan badan menghadap ke depan. Muka bulat, daun telinga panjang dihias dengan anting-anting berbentuk bunga. Di atas rambut terdapat sejenis tutup kepala, memakai kalung yang bagian depannya runcing.

Rambut terurai ke bawah hingga pinggang, tangan kanan lurus ke bawah, jari tangan memegang ujung jari kaki, tangan kiri ditekuk ke depan. Badan ditutup dengan sejenis selendang sampai menutupi buah dada. Ujung kaki dilipat di bagian depan dan terdapat sejenis uncal.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri relief cili di Pura Gunung Sekar yang dapat diamati antara lain muka bentuknya bulat seperti muka orang perempuan, kepala dihias dengan sekar taji (segitiga runcing), telinga memakai anting-anting, pinggang kecil, kaki tertutup kain, yang nampak hanya telapak kaki.

Pada umumnya cili merupakan perwujudan dari Dewi Sri yang telah dikenal sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu. Dewi Sri disamakan dengan Dewi Ibu atau Dewi Pertiwi (tanah). Dari tanah (pertiwi) muncul kebutuhan manusia seperti misalnya tanaman dan sebagainya. Kepercayaan kepada Dewi Ibu tidak saja terdapat di Bali atau di Indonesia tetapi kepercayaan ini juga menyebar sampai ke Mesir dan lain-lain dengan lambang kewanitaan yang dominan dan menonjol (Santiko, 1929:293-

300).

Di samping itu, cili sering juga disebut dengan cau atau deling yaitu simbol dari perwujudan Bhatarasri Saktinya Bhatarasri Wisnu yang melambangkan kekayaan, kemewahan dan juga keselamatan. Dari perlambang-perlambang itulah maka huruf "Sri" itu ditulis di atas batu, pada cincin mas dan juga pada ukir-ukiran tembok candi. Kadang-kadang huruf "Cri" itu ditata di atas batu perunggu, pada bokor dan lain sebagainya. Sejumlah cincin dengan tulisan "Cri" telah banyak ditemukan baik di Jawa Tengah, Jawa Timur. Dari hurufnya cincin tersebut berasal dari abad ke VIII-IX (Santiko, 1977:197).

Selain itu kata "Cri" itu melambangkan kemakmuran, juga huruf itu dianggap simbol "Padmamula". Kemudian cili itu terdapat pada lambang-lambang atau pada tempat-tempat pemujaan di sawah, ladang dan di pasar-pasar. Dalam hiasannya, sering juga memakai ragam hias lidah api (Ginarsa, 1979:56).

Pada umumnya untuk membuat sebuah cili dapat dibuat dari daun-daunan seperti daun lontar, janur dan enau. Kadang-kadang daun tersebut diberi warna merah, hijau, kuning, dan lain-lainnya. Selain bahan yang telah disebutkan di atas, cili dapat juga dibuat dari tanah liat, dan beras yang ditumbuk (tepung beras).

Teknik pembuatan cili dapat dilakukan dengan cara menjahit, yakni cili yang dibuat dari daun lontar, janur dan daun enau. Cili yang dibuat dari tanah liat dan tepung beras biasanya dikerjakan dengan cara (teknik) cacalan, dan yang dibuat dari buah labu dilakukan dengan

cara menoreh. Kemudian cili dari kain putih dibuat dengan cara melukis.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bali, cili dapat dipergunakan pada setiap aktivitasnya misalnya sebagai perlengkapan upacara, seni rupa dan seni bangunan. Cili yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara adalah cili yang terbuat dari janur, daun lontar dan sebagainya. Jenis upacara yang mempergunakan cili yang dibuat dari janur misalnya upacara mebiyu kukung, yaitu upacara pemujaan Bhatarasri yang dilakukan setelah tanaman padi berumur 3 bulan (padi sedang hamil). Dalam upacara ini dibuat perwujudan seorang wanita yang disebut dengan cili. Pada saat mengetam padi dibuat perwujudan berupa seorang wanita dan seorang laki-laki dengan bahan dari padi beserta tangkainya yang disebut nini padi atau Dewi Padi. Kedua perwujudan ini dikawinkan, dan tiga hari setelah mengetam padi perwujudan ini disimpan di lumbung (Covarrubias, 1988 : 80). Cili yang dibuat pada waktu mengetam padi di sawah merupakan perwujudan Dewi Cri yang dianggap sebagai dewi pertanian dan dewi kesuburan (Goris, 1954:38).

Cili yang merupakan simbol dari Dewi Cri mempunyai peranan penting dalam upacara di Bali tetapi dalam kaitannya dengan upacara, Dewi Cri lebih dikenal dengan sebutan Cili. Bentuk cili juga terdapat pada perlengkapan upacara dari yang sederhana sampai bentuk yang unik, yakni dalam bentuk lawak dan sebagainya. Di samping cili sebagai simbol dari Dewi Cri yang dipergunakan dalam upacara di Bali, cili juga dipergunakan sebagai hiasan pada bangunan,

seperti bangunan-bangunan di pura maupun perumahan yang mempergunakan atap dari ijuk, alang-alang, genteng dan sebagainya.

Bagian atas dari atap ditutup dengan hubungan yang disebut gebeh yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Pada bagian atas gebeh tersebut terdapat hiasan orang-orangan yang bentuknya kecil disebut cili.

Selain cili sebagai hiasan pada bubungan, maka relief cili yang terdapat di Pura Gunung Sekar Sangsit (Buleleng) kemungkinan merupakan bagian dari suatu bangunan suci. Karena relief tersebut dipahatkan pada salah satu permukaan batu padas yang merupakan bagian dari struktur bangunan.

III. Penutup

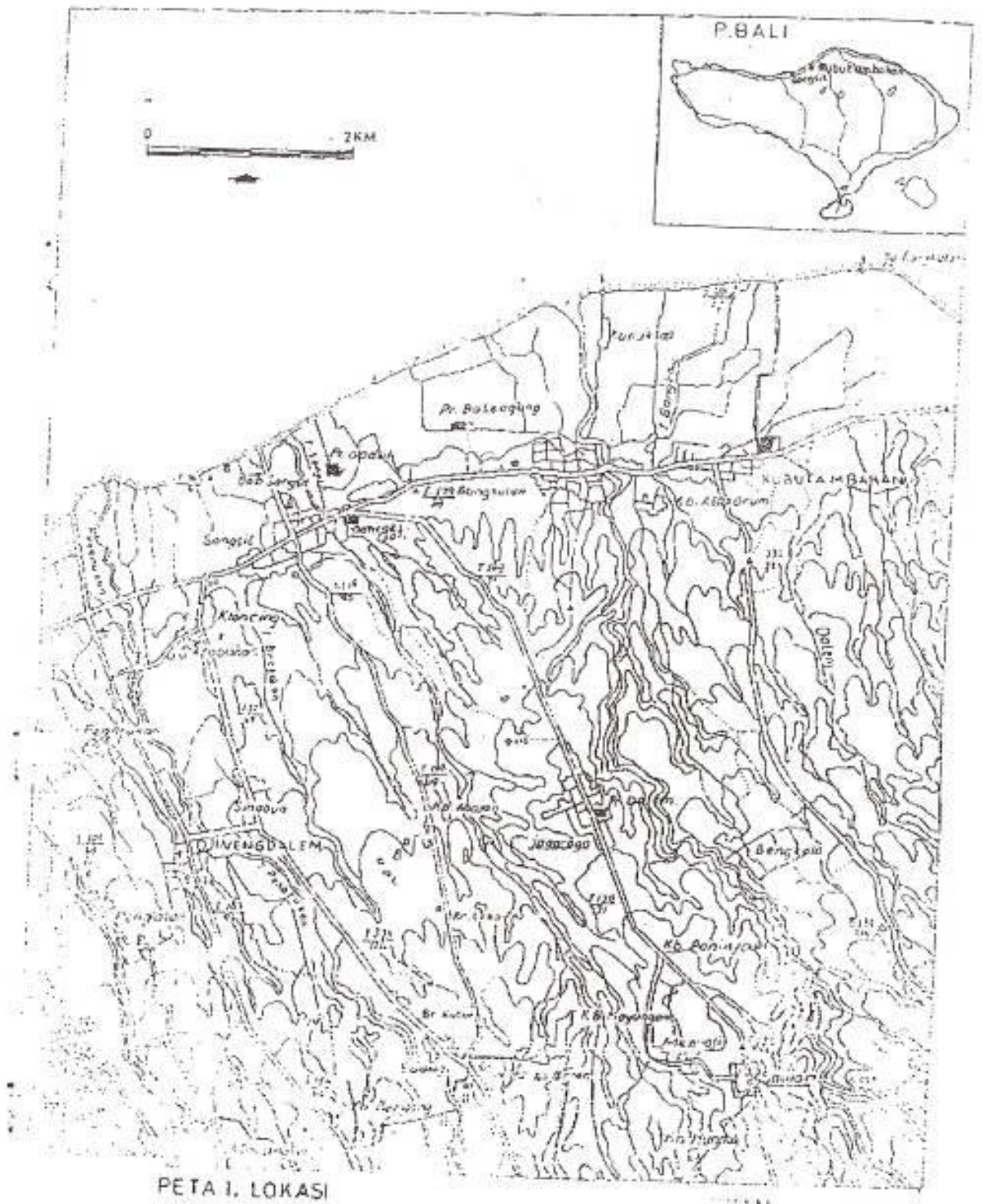
Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan yang bersifat sementara dan sewaktu-waktu bisa berubah apabila dikemudian hari ditemukan data yang lebih akurat. Kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Cili yang dibuat dari beberapa jenis bahan seperti yang telah diuraikan di atas, sebagai simbol dari Dewi Cri (Dewi Ibu dan Dewi Kesuburan). Namun relief cili pada batu padas yang merupakan komponen dari suatu bangunan yang

tersimpan di Pura Gunung Sekar Sangsit, untuk sementara dapat diduga sebagai hiasan dari bangunan suci yang ditempatkan pada bagian tertentu dari bangunan masa lalu.

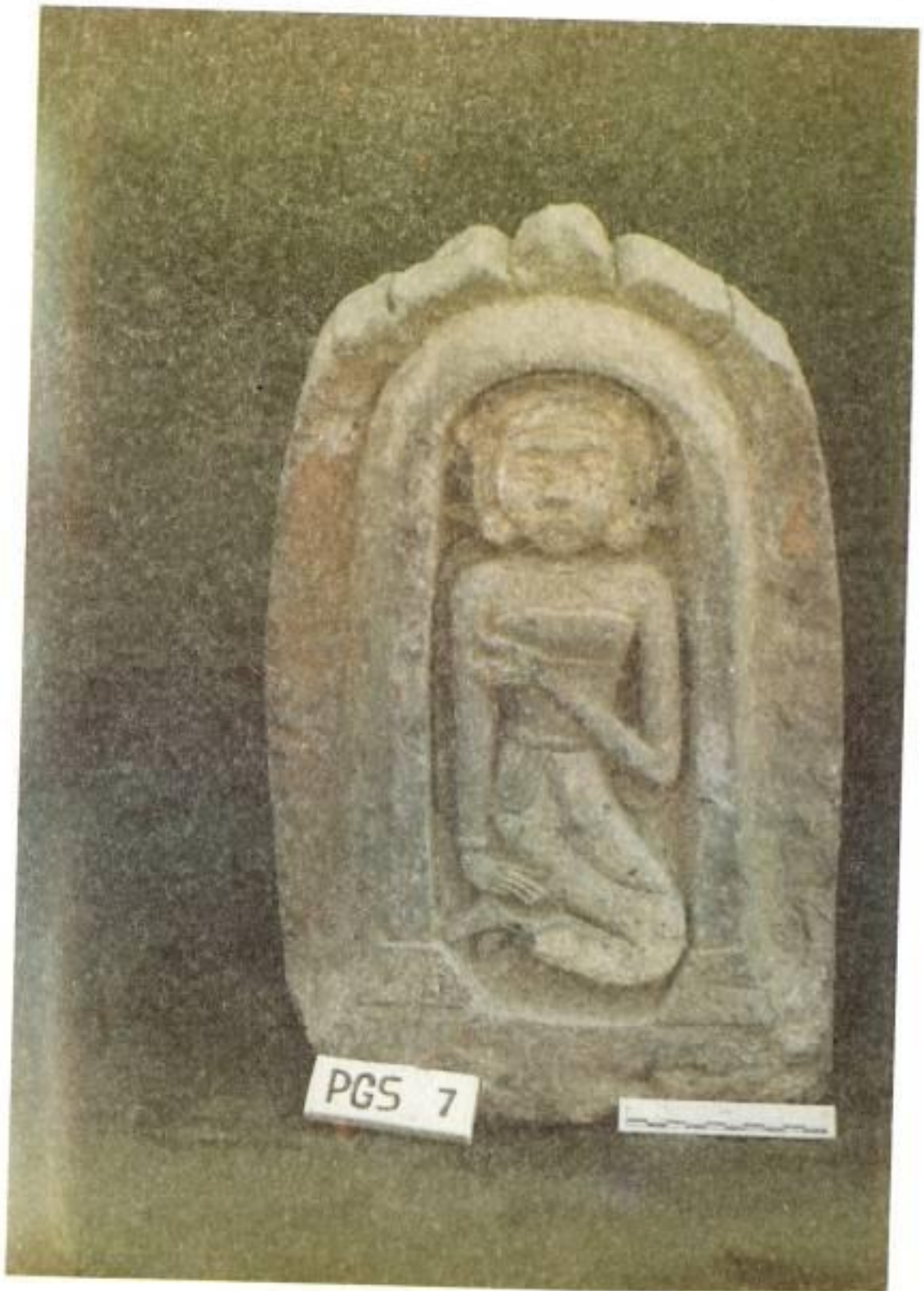
Daftar Pustaka

- Ambarawati, Ayu, 1997. Survei Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxford Universitas Press.
- Endang Sri Hardiati Sukatno, 1989. Dewi Kesuburan dan Dewi Tanaman Pada Masyarakat Jawa Kuno, dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Bali Atlas Kebudayaan*, Diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.
- Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*, Penerbit CV. Sumber Mas, Bali.
- Santiko, Hariani, 1977. Dewi Sri di Jawa, Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan, 21-25 Februari 1977. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.





Relief Cili di Pura Gunung Sekar.



Relief Cili di Pura Gunung Sekar.